

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung

Relationship of History of Infectious Diseases with the Incidence of Stunting in Toddlers at the Cipadung Health Center, Bandung City

Febianne Eldrian¹, Merlin Karinda², Rony Setianto³, Belinda Arbitya Dewi⁴, Yuni Handayani Gusmira⁵

^{1,5}Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Baiturrahmah

²Program Studi Diploma III Kebidanan, STIKES Abdi Persada Banjarmasin

^{3,4}Program Studi Sarjana Farmasi, STIKES Rajekwesi Bojonegoro

(febianneeldrian@fk.unbrah.ac.id, Jalan Raya By Pass, Aie Pacah, Koto Tangah, Aie Pacah, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat), Email :

karinda.merlin23@gmail.com, ronysetianto4@gmail.com,
belindadavin09@gmail.com, yunihandayani@fk.unbrah.ac.id,

ABSTRAK

Kejadian stunting di Kota Bandung merupakan salah satu yang tertinggi di Jawa Barat yaitu sebesar 6,63%. Tingginya kejadian stunting di sebabkan oleh tingkat asupan gizi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung pada bulan Januari-Maret 2022. Populasi kasus dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Jumlah sampel sebanyak 108 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrument yang dipakai adalah kuesioner. Pengujian yang dipakai ialah uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang berhubungan signifikan adalah riwayat diare ($p=0,018$, POR=2,8), riwayat ISPA ($p=0,005$, POR=3,4), dan riwayat cacingan ($p=0,009$, POR=3,2). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penyakit infeksi yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat diare, riwayat ISPA dan riwayat cacingan. Disarankan kepada ibu yang memiliki bayi untuk rutin melakukan posyandu agar dapat memantau tumbuh kembang anaknya.

Kata kunci: Stunting, Riwayat Diare, Riwayat ISPA, Riwayat Cacingan

ABSTRACT

The incidence of stunting in Bandung city is one of the highest in West Java, which is 6.63%. The high incidence of stunting is caused by the level of nutritional intake. The purpose of this study was to analyze the relationship between a history of infectious diseases and the incidence of stunting in toddlers. This study used a cross sectional design. This research was conducted in the Cipadung Puskesmas Working Area, Bandung City in January-March 2022. The case population in this study was mothers who had toddlers aged 24-59 months. The total sample was 108 respondents. The sampling technique used is simple random sampling. The instrument used is a questionnaire. The test used is the chi square test. The results showed that significantly related variables were a history of diarrhea ($p=0.018$, POR=2.8), a history of ARI ($p=0.005$, POR=3.4), and a history of worms ($p=0.009$, POR=3.2). The conclusion in this study is that infectious diseases associated with stunting are a history of diarrhea, a history of ARI and a history of worms. It is recommended to mothers who have babies to routinely do posyandu in order to monitor the growth and development of their children.

Keywords: Stunting, History Of Diarrhea, History Of ARI, History Of Worms

PENDAHULUAN

Gizi pada anak masih menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia. Kejadian gizi kurang merupakan dampak dari proses pertumbuhan yang kurang optimal atau terhambat. Hal ini jika dibiarkan maka dimasa mendatang anak akan menjadi rentan terinfeksi penyakit, selain itu berdampak juga pada tingkat kecerdasan serta produktivitas yang menurun (Hanifah et al., 2019). Perbaikan gizi pada anak dapat mengakhiri segala jenis malnutrisi pada tahun 2025. Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menurunkan angka kejadian stunting pada tahun 2030 (SDGs, 2017). Status gizi ialah kondisi seimbang yang sangat dibutuhkan tubuh pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan, yang mencakup asupan serta kebutuhan akan zat gizi. Seperti yang diketahui periode emas 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup. Jika pada periode ini kebutuhan gizi tidak terpenuhi maka akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak. Kondisi gizi yang sehat pada 1000 hari pertama kehidupan adalah pondasi yang signifikan untuk kesehatan anak dimasa mendatang (Fauzia et al., 2019).

Masalah gizi didunia tahun 2019 adalah kejadian stunting. Terdapat 149 juta (21,9%) anak mengalami stunting di seluruh dunia. Pengumpulan data yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi balita stunting di Indonesia adalah negara kedua yang memiliki jumlah kasus stunting tertinggi di regional Asia Tenggara, dengan perkiraan sebanyak 30,8% balita stunting di Indonesia (United Nations-World Health Organization-The World Bank Group, 2019). Hingga saat ini masalah stunting di Indonesia masih menjadi sorotan utama. Stunting menjadi prioritas utama yang perlu mendapatkan penanganan, karena stunting salah satu penyebab penurunan produktivitas sumber daya manusia di Indonesia di masa mendatang karena akan lebih rentan terinfeksi penyakit. Pembangunan dan kemajuan Indonesia akan menjadi buruk jika jumlah kasus stunting terus meningkat (Kemenkes RI, 2018). Jumlah kasus stunting tahun 2019 sebanyak 27,7% dari seluruh balita yang ada (Kemenkes RI, 2020). Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (42,6%) (Izwardy, 2020).

Dampak jangka pendek stunting tidak hanya pada pertumbuhan dan perkembangan saja, melainkan dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, sehingga kecerdasan anak dapat berkurang, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Barus et al., 2022; Sutriyawan & Nadhira, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian stunting adalah dengan intervensi gizi spesifik seperti suplementasi gizi

makro serta mikro dengan cara pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil serta remaja putri, pemberian vitamin A, menetapkan program ASI eksklusif minimal 6 bulan, pemberian MP-ASI, kompaye gizi seimbang, kelas ibu hamil, obat cacing, serta pemberian makanan tambahan pada balita kurus dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) (Priyono, 2020).

Masalah stunting di Kota Bandung merupakan prioritas, karena kejadian stunting di Kota Bandung merupakan salah satu yang tertinggi di Jawa Barat yaitu sebesar 6,63%. Prevalensi stunting tertinggi di Kota Bandung berada di Kecamatan Lengkong (14,35%) dan Cibiru (13,18%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Tingginya kejadian stunting di sebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat asupan gizi. Kecukupan gizi makro dan mikro merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan anak. Anak yang kekurangan energi dan protein dapat memicu kejadian stunting (Aritonang et al., 2020; Bening et al., 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting, diantaranya adalah asupan makan, penyakit infeksi, berat badan lahir, panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, riwayat imunisasi, hygiene sanitasi, pengetahuan ibu mengenai gizi dan status ekonomi keluarga. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting di daerah rob yaitu asupan makan dan penyakit infeksi (Yuniarti et al., 2019). Beberapa studi sebelumnya menyebutkan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan menyebabkan kekurangan gizi, sehingga jika hal ini dibiarkan balita akan mengalami kejadian stunting (Lusiani & Anggraeni, 2021; Mugianti et al., 2018; Sutriyawan et al., 2020; Wahyuni & Fitriyuna, 2020). Adanya peningkatan durasi diare, demam, dan ISPA sangat berkaitan dengan tingkatan gizi lain, yaitu penurunan indeks BB/U. Kendala pertumbuhan yang disebabkan oleh diare berhubungan dengan gangguan absorpsi nutrisi pada saat dan pasca diare (Hidayani & Km, 2020). Beberapa penelitian terdahulu mengkaji penyakit infeksi secara bersamaan, pada penelitian kami, kami mengkaji penyakit infeksi secara terpisah, sehingga bisa dilihat penyakit infeksi mana yang lebih berisiko meningkatkan stunting pada balita. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Sutriyawan, 2021). Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung

pada bulan Januari-Maret 2022. Populasi kasus dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Besar sampel dihitung menggunakan One Sample, dengan menggunakan tabel: Sample Size for One-Sample Test of Proportion (Tingkat Signifikansi 5%, Daya 90%). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 108 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita, dimana balita yang dikategorikan stunting dengan kriteria jika Z scorenya kurang dari -2 SD /standar deviasi dan kurang dari -3 SD. Variabel independent dalam penelitian ini adalah riwayat diare yang dikategorikan ada riwayat dan tidak ada riwayat, riwayat ISPA yang dikategorikan ada riwayat dan tidak ada riwayat, dan riwayat cacingan yang dikategorikan ada riwayat dan tidak ada riwayat.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari karakteristik balita, kejadian stunting, riwayat diare, riwayat ISPA dan riwayat cacingan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Dimana analisis deskriptif yang digunakan adalah distribusi frekuensi untuk melihat proporsi kejadian stunting, riwayat diare, riwayat ISPA dan riwayat cacingan. Analisis inferensial yang digunakan adalah uji chi square dengan nilai alpha sebesar 5%.

HASIL

Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel tabulasi silang. Peneliti menyajikan data variabel memperlihatkan distribusi frekuensi kejadian stunting, riwayat diare, riwayat ISPA, dan riwayat cacingan (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Kejadian Stunting dan Riwayat Penyakit Infeksi

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kejadian Stunting		
Stunting	40	37.0
Tidak	68	63.0
Riwayat Diare		
Ada	45	41.7
Tidak ada	63	58.3
Riwayat ISPA		
Ada	50	46.3
Tidak ada	58	53.7
Riwayat Cacingan		
Ada	36	33.3
Tidak ada	72	66.7
Total	108	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting (63%), tidak memiliki riwayat diare (58,3%), tidak memiliki Riwayat cacangan (66,7%), dan lebih dari setengah balita tidak memiliki riwayat ISPA (53,7%).

Tabel 2. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				Total		P-Value	POR (95% CI)
	Stunting		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Riwayat Diare								
Ada	23	51,1	22	48,9	45	100	0,018	2,829 (1,262=6,339)
Tidak ada	17	27,0	46	73,0	63	100		
Riwayat ISPA								
Ada	26	52,0	24	48,0	50	100	0,005	3,405 (1,502-7,717)
Tidak ada	14	24,1	44	75,9	58	100		
Riwayat Cacangan								
Ada	20	55,6	16	44,4	36	100	0,009	3,250 (1,409-7,495)
Tidak ada	20	27,8	52	72,2	72	100		

Tabel 2 menunjukan bahwa ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,018$, $POR=2,8$), ada hubungan antara Riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,005$, $POR=3,4$), dan ada hubungan antara riwayat cacangan dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,009$, $POR=3,2$).

PEMBAHASAN

Tingginya kejadian diare pada anak seiring dengan meningkatnya kejadian stunting di Jawa Barat. Tingginya prevalensi stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor, penyebab stunting pada anak diantaranya status gizi ibu, pemberian ASI eksklusif, asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi (Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan Riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang memiliki riwayat diare berpeluang 2,8 kali menderita stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat diare.

Studi sebelumnya di Kota Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting (Permatasari & Sumarmi, 2018). Studi lain di Ethiopia menyatakan hal yang sama, bahwa riwayat diare berhubungan dengan kejadian stunting (Mekonen et al., 2019). Sedangkan menurut studi di Jawa timur menyatakan bahwa durasi diare berhubungan dengan kejadian stunting. Balita yang mengalami diare

dengan rerata durasi lebih dari 3 hari berisiko 5 kali lebih besar untuk mengalami stunting (Choiroh et al., 2020).

Pertumbuhan badan akan terjadi cukup pesat saat usia bayi dan balita, sehingga saat pertumbuhan ini sangat memerlukan zat gizi yang tinggi. Akan tetapi gangguan gizi dan penyakit infeksi juga sering terjadi secara bersamaan pada usia ini. Jika keduanya terjadi secara bersamaan maka akan lebih memberikan dampak buruk kepada bayi dan balita (Ponamon et al., 2015). Pertumbuhan dan perkembangan akan lebih lambat yang ditandai penambahan berat badan dan tinggi badan yang kurang optimal. Berat lahir rendah juga akan menghasilkan generasi yang rentan terhadap penyakit infeksi (Illahi, 2017). Penyakit infeksi dapat memperburuk taraf gizi, begitupun sebaliknya, gizi juga dapat memperburuk kondisi tubuh bayi dan balita dalam mengatasi penyakit infeksi. Penyakit yang tidak menguras cadangan energi sekalipun kalau berlangsung cukup lama, maka dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak karena menghilangkan nafsu makan (Lineleyan et al., 2021).

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara riwayat penyakit ISPA dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang memiliki riwayat penyakit ISPA berpeluang 3,4 kali menderita stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit ISPA. Studi lain yang dilakukan di Kabupaten Majalengka menyatakan bahwa balita yang mempunyai riwayat penyakit ISPA mempunyai peluang 3 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan yang tidak mempunyai riwayat ISPA (Himawati & Fitria, 2020). Sedangkan studi lainnya menyatakan bahwa balita yang memiliki riwayat ISPA lebih dari 3 kali berpeluang 5 kali mengalami stunting (Sari, 2016).

Berdasarkan hasil observasi lebih dari setengah balita yang memiliki riwayat ISPA mengalami stunting. Hasil wawancara dengan beberapa responden, anaknya yang pernah mengalami ISPA disebabkan salah satunya adalah suka membawa anaknya Ketika memasak di dapur, selain itu kebiasaan anggota keluarga yang merokok didalam rumah menjadi pemicu ISPA pada anak. Anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah menjadikan anggota keluarga yang lain menjadi perokok pasif. Jika terdapat anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dapat meningkatkan peluang kejadian ISPA pada anak (Aryani & Syapitri, 2018).

ISPA dapat menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan stress sistem antibody serta imunitas berkurang, yang menyebabkan nafsu makan anak jadi berkurang. Jika anak menderita ISPA biasanya disertai dengan kenaikan suhu tubuh, sehingga terjadi kenaikan kebutuhan gizi. Jika hal ini tidak diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat,

maka dapat menyebabkan malnutrisi dan stunting pada anak (Sari, 2016). Penyakit infeksi adalah faktor langsung penyebab stunting. Maka dari itu penanganan yang baik pada anak yang menderita penyakit infeksi dapat membantu perbaikan gizi dengan memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacangan, ISPA, diare dan penyakit lainnya yang erat kaitannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup bersih dan berperilaku sehat (Natalia & Evitasari, 2020).

Penelitian ini juga membuktikan adanya hubungan riwayat cacangan dengan kejadian stunting. Balita yang memiliki riwayat cacangan berpeluang 3,2 kali mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat cacangan. Studi ini sesuai dengan studi retrospektif sebelumnya yang menyatakan balita yang memiliki riwayat kecacingan berisiko sebesar 7 kali menderita stunting (Salma & Siagian, 2022). Sedangkan studi lain menyatakan anak yang menderita kecacingan maka kondisi gizinya akan mengalami penurunan, sehingga kondisi kesehatannya tidak sebaik anak normal. Apabila masih dapat taraf normal biasanya kecacingan tidak begitu nampak, hanya terlihat pada pertumbuhan fisiknya saja. Jika kondisi ini tidak diperhatikan maka sangat besar kemungkinan cacing akan semakin banyak dan dapat membuat anak semakin kekurangan gizi (Kamila et al., 2018). Cacangan berdampak pada penurunan asupan zat gizi semisal karbohidrat, protein dan kehilangan darah. Cacangan pada anak menyebabkan kondisi fisik yang lemah dan memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi penyakit lainnya (B. Pratama et al., 2019). Cacangan merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Pemberian obat cacing dapat menurunkan risiko stunting sebanyak 30% (I. S. Pratama et al., 2019).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penyakit infeksi yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat diare, riwayat ISPA dan riwayat cacangan. Disarankan kepada ibu yang memiliki bayi untuk rutin melakukan posyandu agar dapat memantau tumbuh kembang anaknya. Disarankan juga kepada petugas kesehatan untuk lebih giat lagi melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang cara mencegah stunting dan pemenuhan gizi pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Cipadung Kota Bandung yang sudah memberikan izin dan mendukung jalannya penelitian ini. Dan

penulis mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang sudah bersedia membantu jalannya penelitian ini.

KONTRIBUSI PENULIS

F.E. merancang studi, konsep, analisis statistik, penyuntingan manuskrip, penjamin dan membantu mengawasinya; M.K. dan R.S. berkontribusi pada pencarian literatur, interpretasi data, perolehan data, dan tinjauan naskah; B.A.D. dan H.G. berkontribusi dalam analisis data, penyusunan artikel, penyusunan naskah, dan penyuntingan naskah; Semua penulis telah meninjau dan menyetujui draf akhir secara kritis dan bertanggung jawab atas konten dan indeks kesamaan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80.
- Aryani, N., & Syapitri, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 3(1), 29–37.
- Barus, E., Siahaan, J. M., Octavia, Y. T., & Gowasa, I. (2022). Edukasi Pencegahan Stunting Anak pada Ibu Hamil di Desa Sijarango I Kec. Pakkat Kab. Humbang Hasundutan. *Indonesia Berdaya*, 3(2), 397–406.
- Bening, S., Margawati, A., & Rosidi, A. (2018). Asupan Zink, Riwayat ISPA dan Pengeluaran Pangan Sebagai Faktor Resiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 tahun di Kota Semarang. *Jurnal Gizi*, 7(1).
- Choiroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 131–141.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). Profil Kesehatan Jawa Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), p.21-25.
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28–32.
- Hanifah, R. N., Djais, J. T. B., & Fatimah, S. N. (2019). Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor. *Jsk* 5, 3, 7.
- Hidayani, W. R., & Km, S. (2020). Riwayat Penyakit Infeksi Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Indonesia: Literatur Review: Riwayat Penyakit Infeksi Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 45–53.

- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1–5.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1–7.
- Izwardy, D. (2020). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. *Balitbangkes Kemenkes RI*.
- Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2018). Hubungan Kecacangan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Iv Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(2), 77–83.
- Kemenkes RI. (2018). Cegah stunting itu penting. *Warta Kermas*, 1–27.
- Kemenkes RI. (2020). Renstra Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 20, Issue 1). Jakarta.
- Lineleyan, S., Mamuaja, P., & Munthe, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 52–60.
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 1–13.
- Mekonen, J., Addisu, S., & Mekonnen, H. (2019). Prevalence and associated factors of chronic undernutrition among under five children in Adama town, Central Ethiopia: a cross-sectional study design. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–6.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Natalia, L., & Evitasari, D. (2020). Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif, Status Sosial Ekonomi, Riwayat Penyakit ISPA Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1169–1177.
- Permatasari, D. F., & Sumarmi, S. (2018). Differences of born body length, history of infectious diseases, and development between stunting and non-stunting toddlers. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 182–191.
- Ponamon, N. S., Joy, A. M. R., & Maureen, I. P. (2015). Hubungan Antara Durasi dan Frekuensi Sakit Balita Dengan Terjadinya Stunting Pada Anak SD di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi*.
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 299–303.
- Pratama, I. S., Aini, S. R., & Maharani, B. F. (2019). Implementasi gasing (gerakan anti stunting) melalui phbs dan pemeriksaan cacing. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2).
- Salma, W. O., & Siagian, H. J. (2022). Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 215–224.
- Sari, Y. P. (2016). Riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1(2), 118–126.

- SDGs. (2017). *Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan (SDGs)*. <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S. R. I., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9.
- Sutriyawan, A., & Nadhira, C. C. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa)*, 7(2), 79–88.
- United Nations-World Health Organization-The World Bank Group. (2019). UNICEF-WHO-The World Bank: Joint child malnutrition estimates - Levels and trends. *Report*, p.1-15.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa kwalu tambang kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93.
- Yuniarti, T. S., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun Di Daerah Rob Kota Pekalongan. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 83–90.

Submission	15 Desember 2022
Review	19 Desember 2022
Accepted	04 April 2023
Publish	30 April 2023
DOI	10.29241/jmk.v9i1.1366
Sinta Level	3 (Tiga)